
**TRADISI HOMBO BATU (FAHOMBO) PULAU NIAS DI DESA BAWOMATALUO
KECAMATAN FANAYAMA KABUPATEN NIAS SELATAN**

Meniati Zebua¹, Hetreda Terry², Meity Najoan³.

Jurusan Pendidikan Sejarah FIS Universitas Negeri Manado

e-mail: meniatizebua0@gmail.com, hetredaterry@unima.ac.id, meitynajoan@unima.ac.id

Article History

Received:2022-05-12 Accepted:2022-05-17 Published:2022-06-30

Abstrak- Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan lompat batu sebagai salah satu tradisi masyarakat di Pulau Nias, menjelaskan pelaksanaan, tata cara serta aturan yang terdapat dalam tradisi lompat batu, dan menjelaskan alasan Lompat batu masuk kedalam salah satu tradisi pulau Nias. Tradisi lompat batu ini berpusat di Nias Selatan yaitu Bawomataluo yang berada pada ketinggian 324 mdpl yang konon melambangkan kekuasaan dan kekuatan kerajaan pada masa lampau. Tradisi lompat batu sudah dilakukan sejak zaman para leluhur bahkan sebelum kekristenan masuk di pulau nias yakni abad ke 18. Tradisi lompat batu bermula dari perekrutan prajurit perang dengan melatih diri agar kuat dan mampu menembus benteng lawan dengan salah satunya berlatih melompati batu dengan ketinggian 2-2,5 meter dengan ketebalan 40cm. Lompat batu yang kini telah mengikuti perubahan zamanpun telah mengalami pergeseran makna dan fungsi, yang kini dijadikan sebagai salah satu kekayaan budaya yang masih dijaga sampai saat ini, yang biasa dilakukan pada saat acara-acara besar pulau Nias, hari Nasional, pesta pernikahan, kematian Si'ila/Si'ulu, ajang budaya, lomba dan sebagainya.

Kata kunci: *Tradisi, Lompat batu, Pulau Nias.*

**THE HOMBO BATU TRADITION (FAHOMBO) NIAS ISLAND IN BAWOMATALUO
VILLAGE, FANAYAMA DISTRICT, SOUTH NIAS REGENCY**

Meniati Zebua¹, Hetreda Terry², Meity Najoan³.

Jurusan Pendidikan Sejarah FIS Universitas Negeri Manado

e-mail: meniatizebua0@gmail.com, hetredaterry@unima.ac.id, meitynajoan@unima.ac.id

Abstract- This study aims to explain stone jumping as one of the community traditions on Nias Island, explain the implementation, procedures and rules contained in the stone jumping tradition, and explain the reasons for stone jumping into one of the traditions of the island of Nias. This stone jumping tradition is centered in South Nias, namely Bawomataluo which is located at an altitude of 324 meters above sea level which is said to symbolize the power and strength of the kingdom in the past. The stone-jumping tradition has been carried out since the time of the ancestors even before Christianity entered Nias Island, namely the 18th century. stone-jumping tradition began with the recruitment of war soldiers by training themselves to be strong and able to penetrate the opponent's fort with one of them practicing jumping over rocks with a height of 2-2 ,5 meters with a thickness of 40cm. Stone jumping, which has now followed the changing times, has also experienced a shift in meaning and

function, which is now used as one of the cultural treasures that is still preserved to this day, which is usually done during big events on the island of Nias, National Days, weddings, the death of Sita. 'ila/Si'ulu, cultural events, competitions and so on.

Keywords: *Tradition, Stone jumping, Nias Island.*

Pendahuluan

Negara Indonesia merupakan Negara yang terbantu atas pulau-pulau besar dan pulau-pulau kecil. Keragaman ini tidak hanya sampai pada bentuk pulaunya, namun juga pada suku, tradisi/kebudayaan bahkan bahasa yang berbedabeda dari setiap pulau-pulau tersebut.

Dari keragaman dan keunikan yang dimiliki oleh negeri kita, perlu ditanamkan sikap atau rasa bangga sebagai bangsa Indonesia pada seluruh bangsa Indonesia, terutama untuk generasi muda (Eka Yuliana Rahman, n.d.). Rasa bangga sebagai bangsa Indonesia dapat menjadi salah satu cara meningkatkan jati diri bangsa. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan rasa bangga sebagai bangsa Indonesia, salah satunya dengan mengenal dan melestarikan tradisi dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia sejak zaman dahulu.

Adapun menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2010, jumlah suku bangsa di Indonesia adalah 1.340 suku. Adapun kerjasama BPS pada tahun 2013 menghasilkan klarifikasi baru yang menganalisis data suku SP2010. Dihasilkan 633 kelompok suku besar dari kode suku yang tersedia dalam SP2010 yang salahsatu diantaranya ialah suku Nias dari Sumatra Utara dengan tradisi lompat batu yang dimiliki.

Tradisi/kebiasaan dalam bahasa Latin *Traditio* yang artinya “diteruskan” adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat (Paulus et al., 2021). Hal mendasar dari tradisi adalah tentang adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karna tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Oleh karna tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah dan kebiasaan-kebiasaan, maka tradisi bukanlah suatu yang tidak dapat dirubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya (Fathimah et al., 2021). Karna manusia yang membuat tradisi, maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya. Sama halnya dengan tradisi lompat batu pulau Nias yang merupakan aset lokal yang sudah ada sebelum kekristenan masuk di pulau Nias tahun 1832 yang tetap

masih eksis sampai sekarang ini namun sudah terdapat beberapa perubahan tata cara, pelaksanaan serta aturan-aturan yang didalamnya mengikuti perkembangan pemilik tradisi.

Masyarakat dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan sangat erat kaitannya dengan masyarakat. Oleh karna itu, Selo Soemardjan menyatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan suatu kebudayaan.

Kata budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *Buddhaya*, yang merupakan bentuk jamak dari *Buddha* (budi atau akal) yang diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Sedangkan kebudayaan menurut Koentjaraningrat merupakan keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil yang harus didapatkannya dengan belajar dan semua itu tersusun dalam kehidupan masyarakat. Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi berpendapat juga tentang kebudayaan yang diartikan sebagai hasil karya, cipta dan karsa masyarakat.

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa tradisi/kebudayaan dan masyarakat tidak dapat terpisahkan antar keduanya dan masing-masing tradisi memiliki ciri khas, tata cara, aturan dan sebagainya yang membedakannya antara yang satu dengan lain bahkan meskipun ditempat yang sama. Sama halnya dengan tradisi lompat batu (*fahombo*) pulau Nias.

Suku Nias merupakan sekelompok masyarakat yang mendiami pulau Nias yang juga merupakan salah satu pulau yang memiliki kekayaan budaya dengan kekhasannya yang dapat terlihat dari penampilan, bahasa serta kebudayaan yang mereka miliki. Selain itu, pulau Nias juga menyimpan potensi budaya yang sungguh unik, menarik serta eksotik. Berbagai publikasi baik dalam bentuk laporan, film dokumenter, ekspos media massa dan bahkan sail Nias yang telah sukses digelar pada akhir tahun 2019 lalu, merupakan salah satu keberhasilan dalam bentuk keeksotisannya. Adapun salah satu momen dalam atraksi yang ditampilkan adalah tradisi lompat batu yang

lakukan oleh 100 orang pelompat batu yang dilakukan secara berkesinambungan.

Tradisi lompat batu yang sering dikenal dengan sebutan Hombo batu/Fahombo ini berada di Nias Selatan yang pusatnya di Bawomataluo yang berada pada ketinggian 324 Mdpl yang konon tingginya wilayah ini melambangkan kekuasaan dan kekuatan kerajaan pada masa lampau. Tradisi ini terbilang cukup unik karna anak muda (laki-laki) bahkan beberapa orangtua kaum ayah harus melompati batu dengan ketinggian 2-2,5 meter dan ketebalan 40cm. selain sebagai warisan budaya, tradisi lompat batu ini juga menunjukkan kekuatan dan ketangkasan kaum muda yang melakukannya. Seseorang yang berhasil melakukannya, dianggap heroic dan prestisius. Tidak hanya bagi individu yang melakukannya, melainkan juga bagi keluarga bahkan masyarakat desanya. Oleh karna itu, biasanya setelah anak laki-laki melakukan tradisi ini, akan diadakan syukuran sederhana dengan menyembelih ayam atau hewan lainnya. Selain itu, orang yang berhasil melakukan tradisi ini juga dianggap matang dan menjadi pembela kampungnya apabila ada konflik dengan warga desa lain pada waktu itu.

Karna begitu tingginya tingkat prestisius dari tradisi ini, maka setiap pemuda akan meulai latihan sejak umur 7 tahun/tergantung pertumbuhannya. Tidak mudah dalam melakukan tradisi ini. Terbukti dari diantara semua kalangan anak muda khususnya, tidak semua yang bisa melakukannya bahkan meskipun sudah lama berlatih.

Belum ada data yang rampung mengenai asal-usul tradisi ini, namun dari berbagai pendapat dari masyarakat Nias menggambarkan bahwa tradisi ini berawal dari zaman dahulu saat ketangkasan sangat diperlukan. Dahulu setiap desa dipagari dengan bamboo runcing dan batu sebagai pembatas masing-masing desa. Oleh karna itu diperlukan keahlian untuk melarikan diri atau dapat memasuki desa sasaran. Jadi latihan lompat batu ini sangatlah penting dan juga ritual inisiasi pria muda menjadi pria dewasa dan untuk menjadi salah satu anggota prajurit perang yang salah satu syaratnya ialah

harus mampu melompati batu yang tinggi pada masa itu.

Namun seiring dengan perkembangan zaman, lompat batu mulai kurang diminati oleh para pemuda Nias berhubung karna tingkat kesulitannya Dan karna lompat batu yang sekarang sudah dibeberapa event dan dibeberapa tempat sudah ada yang bersifat komersil, dimana setiap 1x lompatan mendapat tariff maksimal 150.000 bahkan ada yang lebih. apabila tingkat permintaan menurun dan atau tarif disetiap lompatan tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh para pelompat batu, para pelompat batu tidak akan mau melompati lompat batu. Kemudian dengan perkembangan zaman digital sekarang ini, membuat anak-anak muda khususnya Pemuda pulau Nias sekarang ini lebih asyik dengan gadget dan mulai menjauh dari kegiatan budaya/tradisi. Meskipun tetap ada program pergerakan budaya/tradisi dari pemerintah, namun tidak dapat menjadi suatu faktor penggerak untuk terus memajukan budaya/tradisi ini.

Metode Penelitian

Metode dalam pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif-deskriptif. Creswell (2008) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral(Eka Yuliana Rahman et al., n.d.). Untuk mengerti gejala sentral tersebut, peneliti mewawancarai informan penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi yang diterima dari informan kemudian dikumpulkan. Informasi tersebut berupa kata atau teks. Data yang berupa kata-kata atau teks tersebut kemudian dianalisis. Hasil analisis tersebut berupa penggambaran atau deskripsi.

Adapun Partisipan dalam penelitian ini terdiri atas Kepala desa, tokoh adat, tokoh masyarakat, serta beberapa orang Pelompat batu. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan dan tempat penelitian di Desa Bawomataluo dan di desa tetangga yakni desa Hilisimaetano. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi (pengamatan),

wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis data kualitatif model Spadley, lebih khusus model domain. Analisis domain merupakan langkah pertama dalam penelitian kualitatif, yang dimana setelah peneliti memasuki objek penelitian yang berupa situasi sosial yang terdiri atas Place, Actor dan Activity (PAA), selanjutnya melaksanakan observasi partisipan, mencatat hasil observasi dan wawancara, melakukan observasi deskriptif, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis domain.

Hasil dan Pembahasan Pulau Nias

Suku Nias merupakan sekelompok masyarakat yang mendiami pulau Nias. Penduduk asli pulau Nias menamakan diri mereka *Ono Niha* dan menyebut Pulau Nias sebagai *Tano Niha*. Suku Nias adalah masyarakat yang hidup dalam lingkungan adat dan kebudayaan yang masih tinggi. Hukum adat Nias secara umum disebut *Fodrako* yang mengatur segala segi kehidupan mulai dari kelahiran sampai kematian.

Dalam buku *Selayang Pandang Sumatra Utara* (Intan Pariwara, Tahun 2018, hal.28-29) dan *Ensiklopedia Keragaman Budaya* (Nurul Akhmad, Tahun 2010, Hal. 88-89), masyarakat suku Nias hidup berkelompok dalam kampung yang disebut Banua dan dipimpin oleh seorang *Si'ulu* (bangsawan) yang disebut Tuhenori atau Salawa (Raja). Dalam sistem kekerabatan, kesatuan sosial terkecil adalah Sangambato atau Keluarga Batih. Secara sosial, keluarga batih tidak terpenting kerabat yang hidup bersama dalam satu rumah (*omo*) dan menjalankan kegiatan sosial ekonomi bersama sebagai petani secara komunal. Mata pencaharian utama orang Nias adalah berladang tanaman ubi jalar, ubi kayu, kentang dan sedikit padi. Pada saat ini, di pulau Nias banyak ditanami cengkih dan semak nilam untuk diambil minyaknya.

Pada zaman dahulu, Nias pernah mencapai tingkat perkembangan kebudayaan Megalithik yang mengagumkan. Hasil karya budaya batu besar itu masih dapat ditemui sisa-sisanya sampai sakarang ini. Misalnya meja dan kursi batu, tugu-tugu dan arca arwah serta *omo hada*

(rumah adat) yang didirikan diatas batu-batu besar pipih dengan tiang-tinag kayu besar.

Pada masa sekarang, sebagian besar orang Nias sudah memeluk agama Kristen dan sebagian lagi memeluk agama Islam. Agama asli mereka disebut *molohe adu* (penyembahan roh) yang didalamnya dikenal banyak dewa. Dewa yang tertinggi adalah *Lowalangi*. Pada masa sekarang, nama *Lowalangi* digunakan untuk menyebut Tuhan Allah dan *Osali* menjadi nama gereja dalam konsep Kristen.

Dalam buku *Tradisi Megalitik Pulau Nias* (Lucas dan Ketut, Tahun 2005, Hal. 25) sampai saat ini banyak teori tentang asal-usul orang nias, termasuk yang menyatakan bahwa orang nias tidak berasal dari satu etnik saja melainkan merupakan perkembangan dari campuran beberapa suku bangsa. Bila sumber arkeologis melalui bukti yang diperoleh dari situs gua Todi Ndrawa menunjukkan bahwa setidaknya-tidaknya sejak sekitar 10.000 tahun yang lalu telah ada penghunian Pulau Nias, bahkan jauh sebelum itu seperti yang diketahui dari adanya sisa tinggalan masa Paleolitik berupa alat-alat batu yang dijumpai di bantaran Sungai Muzoi, maka sumber tertulis Arab menyebutkan bahwa pada sekitar awal abad ke-9 Nias dipadati banyak etnis yang berbeda satu sama lain. Namun hasil penelitian arkeologis juga menunjukkan bahwa sampai abad ke-12, Gua togi Ndrawa masih digunakan sebagai tempat tinggal sekelompok manusia. Gua Togi ndrawa di wilayah Gunung Sitoli merupakan kompleks gua yag terdiri dari 2 buah gua (cave) dan 3 buah ceruk (rock shelter). Ketiga ceruk tersebut diapit oleh dua buah gua, berderet dari selatan ke utara. Letaknya di ketinggian sekitar 175 meter diatas permukaan laut. Dalam bahasa Nias Togi Ndrawa memiliki arti lubang tempat orang merantau.

Suku Nias mengenal sistem kasta dengan 12 tingkatan kasta. Kasta yang tertinggi adalah *Balugu*. Untuk dapat mencapai tingkatan kasta tertinggi ini seseorang harus mampu melakukan pesta besar dengan mengundang ribuan orang dan menyembelih ribuan ekor ternak babi selama sehari-hari.

(sumber:<https://www.slideshare.net/calvintelaum/banua/sistem-sosial-masyarakat-nias>).

Adapun beberapa rincian kasta yang terdapat di pulau Nias yaitu :

- *Si'ulu (Balugu/Salawa)*
Yaitu golongan masyarakat yang mempunyai kedudukan tertinggi secara turun-temurun, akan tetapi pengukuhannya melalui proses pelaksanaan pesta kebesaran (Owasa/Fa'ulu). Bangsawan yang telah memenuhi kewajiban adatnya melalui proses Owasa/Fa'ulu disebut Si'ulu Si Ma'awai dan menjadi Balo Zi'ulu yaitu bangsawan yang memerintah.
- *Ere*
Yaitu para pemimpin agama kuno. Sering juga, oleh karna kepintaran seseorang dalam hal tertentu, maka dia disebut Ere, seperti Ere Huhuo yaitu seseorang yang sangat pintar dalam berbicara terutama menyangkut adat-istiadat. Secara garis besar terdapat 2 macam ere, yaitu : Ere Boronadu dan Ere Mbanua.
- *Si'ila*
Yaitu kaum cerdas pandai yang menjadi anggota badan musyawarah desa. Mereka yang selalu bermusyawarah dan bersidang (Orahu) pada setiap masalah-masalah yang dibicarakan dalam desa, dipimpin oleh Balo Zi'ulu dan Si'ulu lainnya.
- *Sato*
Yaitu masyarakat biasa (masyarakat kebanyakan) juga sering disebut Ono mbanua atau si fagolo-golo atau niha si to'olo.
- *Sawuyu (Harakana)*
Perang kemudian mereka menjadi budak.

Desa Bawomataluo



Gambar 1. Lokasi Penelitian, Bawomataluo

Lokasi desa Bawomataluo sangat strategis bila ditinjau dari letak geografis, sosiologis dan ekonomi. Desa Bawomataluo terletak pada koordinat 00°36'831''LU dan 097°46'173''BT. Desa Bawomataluo terletak menempati perbukitan dengan ketinggian mencapai sekitar 324 meter di atas permukaan air laut. Luas desa Bawomataluo kurang lebih 7,95 km². Kawasan Bawomataluo berada dalam wilayah Kecamatan Fanayama. Jarak desa Bawomataluo ke kantor kecamatan Fanayama sekitar 4 km, sedangkan jarak kantor camat Fanayama ke kantor bupati Nias Selatan sekitar 5 km (BPS Nias Selatan, Kecamatan Fanayama, 2016). Dengan demikian, jarak desa Bawomataluo dengan kantor bupati Nias Selatan sekitar 9 km.

Adapun uraian tentang desa-desa yang berbatasan dengan kawasan wisata Bawomataluo, antara lain :

- Bawomataluo sebelah selatan adalah Sagu Sihono arah Desa Hilisimaeta Niha.
- Bawomataluo sebelah tenggara adalah Talu lou, Hao Ana'a Desa Hili Zihono.
- Bawomataluo sebelah timur adalah Hili Fasoma arah Desa Hili Sondrekha.
- Bawomataluo sebelah timur laut adalah Delau Nali arah Desa Hili Mondregeraya.
- Bawomataluo sebelah utara adalah Dou Nibago-bago arah desa Hili Namozaua.
- Bawomataluo sebelah utara adalah Gawu-gawu arah desa Siwalawa.
- Bawomataluo sebelah barat laut adalah Batu Nitaruo arah Desa Hili Simaetano.
- Bawomataluo sebelah barat laut adalah Lala Baowo arah Desa Hili Maenamolo.
- Bawomataluo sebelah barat adalah Saga-saga arah Bawogali Desa Hili Amaeta.
- Bawomataluo sebelah barat adalah Endro'o arah Desa Lagundi.
- Bawomataluo sebelah barat daya adalah Idano Soyo arah Nanio.

Struktur Pemerintahan (Nama dan Jabatan):

Kepala Desa : Teruna Wau

Sekretaris Desa : Salmen manao S.IT

Bendahara Desa : Dementrius S.E

Kepala Dusun I : Sefenius Ziraluo
Kepala Dusun II : Eferianus Wau
Kepala Dusun III : Rian Zaro S.Pd
Kepala Dusun IV: Yusuf Roni Luahambowo
Kepala Dusun V : Fransiskus Zagoto
Kepala Dusun VI : Firman Luahambowo
Kepala Dusun VII : Monasduk Nehe
Kepala Dusun VIII : Perisman Bu'ulolo S.H
(Sumber: Kantor Desa Bawomataluo 2021)

Sejarah Tradisi Lompat Batu



Gambar 2. Mata uang Rp.1000 tahun 1992 dengan gambar Lompat batu)

Lompat batu merupakan tradisi yang muncul dari kebiasaan berperang antar desa, yang masing-masing desa pada waktu itu membentengi wilayahnya dengan batu, bambu maupun kayu besar yang tingginya ± 2 meter. Tradisi lompat batu dilakukan sejak zaman leluhur bahkan sebelum kekristenan masuk dipulau Nias. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan Kepala Desa Bawomataluo, Bapak Teruna Wau pada Kamis 10 Juni 2021, Pukul 11.03 WITA, beliau mengatakan bahwa Sejarah berdirinya lompat batu diawali dengan keberadaan desa setelah dibangun, maka berdirilah kerajaan di masing-masing desa yang tidak mengenal pemerintahan wilayah lainnya, dimana yang mereka tau adalah pemerintahan kerajaan diwilayah mereka seorang.

Kemudian setelah terbentuk desa, maka struktur pemerintahan desa juga dibentuk yang disebut Si'ulu dan Si'ila yang disebut juga di Nias Utara adalah Balugu. SI'ulu adalah bangsawan dan Si'ila adalah Panglima dan para prajurit. Maka adanya kebutuhan desa yang tidak hanya soal pangan dan sebagainya, namun juga soal pemenuhan kekuatan desa yang harus terus dioptimalkan. Maka sebagai pemimpin wilayah tersebut bersama pemangku jabatan

membangun lompat batu yang awalnya bukan sebagai sarana olahraga tetapi sebagai latihan para anak muda untuk mempersiapkan diri saat merebut kekuasaan baik dari perebutan wilayah maupun keangkuhan siapa yang hebat. Karna pada masa itu kerab sekali terjadi perang antar suku/wilayah, maka masing-masing wilayah perlu mempersiapkan kekuatan perangnya. Lompat batu ini juga dibangun guna untuk melatih pemuda tangkas dan siap untuk berperang.

Adapun masing-masing desa dibatasi dengan pagar batu, bambu runcing yang ditancapkan dengan ketinggian kurang lebih 2 meter. Jadi, dapat diketahui bahwa sebelum berperang ataupun dalam rangka membentuk pertahanan desa, selain latihan perang anak muda/kaum laki-laki melatih diri agar kuat dan mampu menembus benteng lawan yang cukup tinggi untuk dilompati. Begitu pula yang disampaikan oleh Bapak Fatuwa'a Ziraluo sebagai Tokoh Adat dalam wawancara yang dilaksanakan pada Minggu 20 September 2020 dan Jumat 19 Februari 2021, Pukul 17.51 WITA dan Pukul 22.33 WITA, beliau mengatakan bahwa lompat Batu bermula dari proses perekrutan prajurit perang dimana setiap wilayah dibatasi dengan pagar bambu tinggi, kayu dan batu besar. Jadi setiap pemuda dilatih untuk melompat batu setinggi kurang lebih 2 meter.

Lompat batu bukan salah satu syarat untuk menikah, tetapi lompat batu menjadi dasar bagi pemuda untuk masuk/melewati wilayah musuh, serta diserang musuh dapat menyelamatkan diri. Salah satu wilayah (mbanua) yang sering bersengketa adalah Bawomataluo dan Hilisimaetano. Sengketa yang berdampak pada perang misalnya perbedaan pendapat yang berujung pada masalah adat. Kemudian misalnya pemuda dijebak oleh wilayah yang satu, maka ia bisa melarikan diri (misal dilempari tombak).

Adapun pada waktu itu yang sering bersengketa adalah Hiliamaigila (Hilisimaetano) dan Bawomataluo, berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan Bapak Fatuwa'a Ziraluo sebagai Tokoh Adat. Berhubung karna masih belum masuknya agama pada waktu itu, Lompat

Batu berkaitan dengan kegiatan ritual/pemujaan roh nenek moyang yang dipercayai dapat menyertai mereka.

Tradisi Lompat Batu ini juga merupakan secara tidak langsung menunjukkan kekuatan dan ketangkasan kaum muda yang melakukannya. Seseorang yang berhasil melakukan ini dianggap heroik dan prestisius. Oleh karena itu, setelah anak laki-laki melakukan tradisi ini, akan diadakan syukuran baik dengan menyembelih ayam dan hewan lainnya, dalam wawancara Bapak Formil Dachi Kepala Desa Hilisimaetano sekaligus Tokoh Agama, dalam wawancara Kamis 18 Feb 2021 Pukul 17.34 WITA yang mengatakan bahwa setelah pemuda berhasil melompati batu, maka diadakanlah syukuran untuk pemuda tersebut. Kalau soal memakai baju perang saat melompati lompat batu ini tergantung pada acaranya (tidak wajib). Ini juga membawa pedang sambil melompat tidak terlalu wajib, tergantung acara. Ini hanya untuk menambah estetika adat nias saja.



Gambar 3. Media Lompat batu yang dilompati oleh pelompat batu

Lompat Batu dizaman sekarang terus disesuaikan dengan perkembangan zaman. Jika pada waktu itu teknik penyelesaian masalah dengan perang namun sekarang sudah ada aturan dan kesadaran untuk memilih jalan damai dalam masyarakat, namun teknik lompatannya tetap diragakan seperti dahulu (ungkap Bapak Teruna Wau, Kepala Desa Bawomataluo). Demikian hal yang sama disampaikan oleh Tria Bali sebagai masyarakat dalam wawancara yang telah dilaksanakan pada Sabtu 15 Mei 2021 Pukul 12.43 WITA mengatakan hal yang sama. Beliau mengatakan bahwa dari perekrutan prajurit

perang, fahombo ini di zaman sekarang menjadi sebuah makna perjuangan dan dijadikan sebagai atraksi budaya baik untuk penyambutan tamu, acara dari pemerintah dan sebagainya.

Demikian juga dikatakan oleh Bapak Peringatan Dachi sebagai masyarakat dalam hasil wawancara yang dilakukan Senin 24 Mei 2021 Pukul 11.31 WITA, bahwa kalau sekarang lompat batu dijadikan budaya/tradisi karna sudah tidak ada lagi perang (fasuwota mbanua). Di zaman sekarang, Lompat batu dilakukan misalnya acara budaya/adat, upacara kematian si'ulu/si'ila, atau misalnya ada tamu dari luar maka lompat batu ini akan ditampilkan/dilakukan. Untuk di zaman sekarang,

Lompat Batu tidak lagi untuk tujuan perekrutan prajurit perang namun untuk atletik dan ajang budaya, yang dilakukan pada acara-acara, seperti: meninggalnya Si'ulu/Bangsawan, perkawinan anak bangsawan, kunjungan para pejabat, wisatawan lokal ataupun luar, acara Nasional, acara Lokal (Pesta Ya'ahowu, Sail Nias, dan sebagainya), dan lain-lain.



Gambar 4. Tradisi Lompat batu yang digelar di kegiatan-kegiatan, seperti digambar diacara Pesta Ya'ahowu dan sail Nias 2019

Pelaksanaan, Tata Cara Serta Aturan Yang Terdapat Dalam Tradisi Lompat Batu (Fahombo/Hombo Batu)

Sebelum seorang pelompat batu melompati lompat batu, sebelumnya wajib ijin kepada Orangtua, tetua desa (Si'ila dan Si'ulu), maupun kepada Kepala Desa atau Pemerintah setempat. Selain Si'ila/Si'ulu yang membuka kegiatan Lompat Batu, adapun senior Lompat Batu bisa membuka jalan sebelum pelompat batu memulai lompatan sampai di batu kecil tumpuan lompatan yang ada didepan lompat batu.

Saat memulai melompati batu tidak boleh berbalik arah/berbalik badan, hal ini karna masih tingginya penghargaan untuk para anak muda di zaman dahulu yang memiliki keberanian, tidak pantang mundur dalam berperang, sehingga sebelum menjadi seorang pelompat batu, mereka akan dibekali dengan bagaimana teknik lompatan yang baik dan hal-hal apa saja yang wajib dimiliki oleh seorang Pelompat batu, Tria Bali sebagai salah seorang masyarakat disana, dalam wawancara yang telah dilakukan Sabtu 15 Mei 2021 Pukul 12.43 WITA juga mengatakan bahwa hal-hal yang dilakukan sebelum seorang pelompat batu melompati lompat batu/ sedang belajar, langkah awal harus ijin dengan penatua adat/si'ila dan si'ulu.

Setelah itu si'ila dan si'ulu akan membuka kegiatan tersebut sebagai bentuk ijin. Kemudian bagi pemuda, keluarga melakukan ucapan syukur. Kemudian saat melompat, pelompat awalnya mengambil kuda-kuda kemudian pada saat pertengahan lari maka disitulah mengambil langkah dengan sekuat tenaga dan kaki kanan menginjak tumpuan dengan kekuatan penuh agar bisa melewati ketinggian lompat batu.

Demikian pula Bapak Peringatan Dachi sebagai masyarakat, dalam wawancara Senin 24 Mei 2021 Pukul 11.31 WITA mengatakan hal yang sama bahwa kalau masalah Lompat batu ini tidak sembarang dilakukan. Sebelumnya harus minta ijin kepada si'ila/si'ulu. Setelah minta ijin, maka barulah mereka melompati lompat batu. Namun sebelum tampil, pasti pada saat latihan sebelum tampil, mereka sudah

dibekali dengan bagaimana teknik melompat yang sesuai dan apa-apa saja yang harus mereka lakukan sebelum melompat.

Adapun latihan untuk Pelompat batu, dapat dimulai dari umur anak-anak (7 tahun/tergantung kemauan) dengan melompati tali, susunan batu/kayu pendek sesuai dengan kesanggupan mereka dan tantangan ketinggian tali/susunan batu/kayu semakin tinggi seiring dengan kemampuannya. Bisa juga dari umur SMP, tetapi rata-rata dari umur SMA mengingat untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, dengan jangka waktu latihan sungguh-sungguh 1 bulan, berdasarkan wawancara dari Lionel seorang Pelompat Batu Nias Selatan bersama dengan pembicaraan yang dilakukan dengan Bapak Kepala Desa Hilisimaetano.

Untuk acara-acara tertentu saat menampilkan Tradisi lompat batu ini, Pelompat batu boleh memakai baju perang adat Nias maupun memegang pedang sambil melompat, namun ini tidak diwajibkan. Ini hanya untuk menambah estetika adat Nias (berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Bapak Formil Dachi sebagai Kepala Desa Hilisimaetano).

Saat melompati lompat batu, seorang pelompat wajib melakukan pemanasan lalu membuat ancang-ancang untuk berlari tetapi tidak dengan kekuatan optimal agar menghemat energi saat menginjak kaki ditumpuan batu kecil. Setelah Pelompat batu memulai lari, kemudian pada saat pertengahan jarak lari dari susunan batu maka disitulah Pelompat batu mengambil langkah lari dengan sekuat tenaga dan kaki kanan menginjak tumpuan dengan kekuatan penuh agar lompatan melambung keatas melewati lompat batu.

Terkadang ada saja pelompat batu yang juga bisa melewati Lompat batu melampaui ketinggian batu. Dalam wawancara dengan Bapak Formil Dachi sebagai Kepala Desa Hilisimaetano, beliau mengatakan bahwa untuk menarik perhatian pemuda desa, sering diadakan lomba lompat batu dan berdasarkan hasil lomba,

ada yang mencapai ketinggian diatas tinggi lompat batu (2 kardus disusun diatas puncak lompat batu).

Adapun Lompat Batu dilaksanakan pada acara-acara, seperti: meninggalnya Si'ulu/Bangsawan, perkawinan anak bangsawan, kunjungan para pejabat, wisatawan lokal ataupun luar, acara Nasional, acara Lokal (Pesta Ya'ahowu, Sail Nias, dan sebagainya), dan lain-lain.



Gambar 5. Para pengunjung wisata di Desa Bawomataluo

Dalam tradisi lompat batu sendiri, tidak ada batasan usia untuk menjadi seorang Pelompat batu maupun usia akhir untuk seorang Pelompat. Ini tergantung pada kesanggupan, kemampuannya. Tetapi biasanya umur energik melompati lompat batu adalah 16-30 tahunan, namun umur ini bukan patokan hanya berdasarkan umur energik kaum laki-laki di Nias. Jadi sebelum melompat, mereka akan terus berlatih dan dibekali sampai merasa sanggup dan mampu tampil.

Seperti dalam wawancara yang telah dilaksanakan dengan Bapak Teruna Wau sebagai Kepala Desa Bawomataluo dalam wawancara Kamis 10 Juni 2021 Pukul 11.03 WITA mengatakan bahwa sebenarnya ada batasan usia dalam melompati lompat batu ini. Namun tidak terlalu spesifik karna didahului dengan latihan-latihan serta saat dia sudah merasa sanggup dan mampu tampil, maka baru bisa. Bapak Fatuwa'a Ziralu sebagai Tokoh Adat dalam wawancara Minggu 20 Sep 2020 dan Jumat 19 Feb 2021 Pukul 17.51 WITA dan 22.33 WITA juga mengatakan bahwa tidak ada batasan usia dalam melompati lompat batu kalau dizaman sekarang

hanya saja kalau zaman dulu rata-rata umur yang bisa berperang adalah usia 16-30 karna masih memiliki kekuatan yang energik. Di zaman sekarang, usia yang dianggap untuk menjadi Pelompat Batu adalah usia SMA. Dan tidak ada akhir umur untuk Pelompat Batu, ini tergantung apakah dia masih sanggup dan mampu. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada aturan soal usia, hanya soal kesanggupan, kemauan dan kesiapan si pelompat.

Tidak semua kaum laki-laki di Pulau Nias mampu melompati lompat batu ini. Sering juga ditemui adanya kecelakaan ringan yang dialami oleh Pelompat batu baik saat latihan maupun saat tampil. Kadangkala, kecelakaan ringan ini diakibatkan oleh kurangnya pemanasan saat melompat, tubuh sudah mengeluarkan energi banyak sehingga saat memaksakan untuk melompat kadangkala tidak bisa melewati lompat batu maupun karna tidak ijin kepada orangtua/Si'ila.

Adapun kecelakaan ringan ini berupa luka-luka kecil seperti goresan tangan yang mengenai batu, tergelincir dan sebagainya. menurut Gustian Hendi Laia sebagai Pelompat Batu, dalam wawancara Selasa 16 Feb 2021 Pukul 14.59 WITA, mengatakan bahwa yah pernah terjadi. Hanya saja ini terjadi karna dilakukan hanya main-main/latihan saja, bukan acara adat/acara penyambutan. Kalau sekarang sebagai acara adat, tidak pernah ada kecelakaan fatal. Bapak Fatuwa'a Ziralu sebagai Tokoh Adat dalam wawancara Minggu 20 Sep 2020 dan Jumat 19 Feb 2021 mengatakan bahwa pernah terjadi kalau tidak ada persiapan yang matang, dan hanya sekedar tes kemampuan (proses latihan), kemudian terlalu banyak melompat sehingga mengalami kelelahan yang tinggi.

Lionel Sardianto Laia sebagai Pelompat Batu, dalam wawancara Selasa 16 Feb 2021 Pukul 23.49 WITA, mengatakan juga bahwa kalau di zaman dahulu, sering terjadi kecelakaan fatal. Namun kalau di zaman sekarang, kecelakaan ada tapi hanya luka-luka kecil, tapi sebelumnya harus ijin dulu ke pemerintah setempat. Sehingga mereka

dibawah naungan pemerintah setempat. Adapun menurut Bapak Formil Dachi sebagai Kepala Desa Hilisimaetano, dalam wawancara Kamis 18 Feb 2021 Pukul 17.34 WITA juga mengatakan bahwa belum ada kalau acara adat, hanya saja kecelakaan kecil saja saat latihan.

Jadi dari beberapa hasil wawancara yang telah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa kecelakaan kecil saat latihan adalah hal yang wajar, namun belum pernah ditemukan kasus kecelakaan serius saat pelompat melompati lompat batu diacara-acara yang digelar baik lokal maupun nasional karna para pelompat batu sudah memang betul-betul dibekali dan dilatih sebaik mungkin sebelum tampil.

Lompat Batu Sebagai Tradisi Pulau Nias

Adapun lompat batu merupakan warisan dan peninggalan budaya pada zaman dulu dan merupakan bagian peristiwa panjang terbentuknya kesatuan seluruh wilayah yang ada di Pulau Nias sehingga menjadi salah satu point untuk diangkat menjadi tradisi Pulau Nias. Dengan berbagai pertimbangan dari berbagai sudut pandang baik dari pemerintah dan masyarakat dan didukung oleh teknologi media sosial yang membuat banyak orang semakin tau mengenai lompat batu, maka secara sepakat lompat batu menjadi bagian tradisi Pulau Nias untuk menjaga kearifan budaya pada zaman dahulu yang di zaman sekarang menjadi sejarah bagaimana kegigihan pemuda Nias disetiap wilayah pada waktu itu untuk membela kampung mereka dan bagaimana setiap wilayah mengalami banyak sengketa dengan wilayah lokal sendiri yang berubah menjadi suatu kesatuan dengan nama satu wilayah secara umum, yaitu Pulau Nias dengan Pemimpin disetiap kabupaten adalah Bupati, Kecamatan adalah Camat dan Desa/Kelurahan adalah Kepala Desa/Lurah.

Adapun lompat batu sekarang ini bukanlah suatu kewajiban sosial. Ini tergantung dari kemauan dan keikutsertaan dari pemuda desa. Namun Pemerintah tetap mengoptimalkan agar tetap terjaganya partisipasi dan kesadaran budaya di kalangan masyarakat secara khusus Pulau Nias, salah satunya dengan memberikan

edukasi baik di mata pelajaran sekolah mengenai budaya lokal maupun dengan mengadakan penggelaran event lompat batu/Perlombaan yang tujuannya untuk menggugah hati anak muda untuk ikut berperan aktif dalam menjaga tradisi dan budaya yang sudah miliki.

Seperti dalam hasil wawancara yang telah dilakukan Bapak Teruna Wau sebagai Kepala Desa Bawomataluo dalam wawancara Kamis 10 Juni 2021 Pukul 11.03 WITA mengatakan bahwa Lompat Batu bukanlah suatu kewajiban Sosial, ini bagi siapa yang bersedia serta ada inisiasi dari pemerintah setempat dengan memberikan edukasi dan penggelaran event lompat batu agar tergugah hati anak-anak muda untuk ikut bereperan aktif dalam lompat batu ini. Demikian juga yang disampaikan oleh Bapak Formil Dachi sebagai Kepala Desa Hilisimaetano sekaligus Tokoh Agama dalam wawancara Kamis 18 Feb 2021 Pukul 17.34 WITA juga mengatakan kalau sekarang tidak ada suatu keharusan dalam mengikuti lompat batu. Ini berdasarkan kemauan dari pemuda. Untuk menarik perhatian pemuda, sering diadakan lomba lompat batu dan berdasarkan hasil lomba, ada yang mencapai ketinggian diatas tinggi lompat batu (2 kardus disusun diatasnya). Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, maka biasanya pemuda yang melompati lompat batu seumuran SMA sampai Perkuliahan.

Ada banyak nilai-nilai yang terkandung didalam lompat batu ini, yaitu: selain pengukur kedewasaan, pelompat batu juga secara tidak langsung diajarkan untuk berani mengambil resiko/masalah sebesar apapun pasti bisa dilewati, nilai yakin dan bisa, mampu diandalkan, nilai berjuang, sikap percaya diri, sosial ke teman, jati diri, dan sekaligus bisa menjadi olahraga bagi diri si pelompat batu.

Namun untuk penonton/ yang memperhatikan, nilai-nilai yang bisa diambil tergantung dari si penonton yang memaknai dan memetik nilai penting saat menyaksikan atraksi lompat batu. Bapak Formil Dachi sebagai Kepala Desa Hilisimaetano sekaligus Tokoh Agama dalam wawancara Kamis 18 Feb

2021 Pukul 17.34 WITA mengatakan bahwa nilai-nilai yang bisa diambil adalah nilai keberanian, pemuda memiliki sikap menghargai kemampuan dan kebanggaan diri sendiri, nilai semangat, semangat patriotisme, percaya diri, tidak takut menghadapi tantangan, nilai berjuang, sosial ke teman, dan ini salah satu olahraga bagi diri si pelompat sendiri.

Bapak Peringatan Dachi sebagai Masyarakat dalam wawancara Senin 24 Mei 2021 Pukul 11.31 WITA juga mengatakan bahwa nilai-nilai dalam lompat batu adalah nilai perjuangan, nilai keberanian, tidak mudah menyerah, berani menerima tantangan. Jadi seorang Pelompat, wajib mempunyai nilai-nilai ini. Demikian hal yang sama disampaikan oleh Bapak Teruna Wau sebagai Kepala Desa Bawomataluo dalam wawancara Kamis 10 Juni 2021 Pukul 11.03 WITA mengatakan bahwa adapun nilai-nilai dari Lompat batu mengajarkan tentang identitas jati diri. Selain itu Lompat batu juga mengajarkan nilai keberanian, tidak mudah menyerah dan nilai keberanian. Kemudian bagi setiap orang yang melihat Lompat batu ini, kembali pada si penonotn apakah bisa memetik nilai penting pada saat si Pelompat melompati Lompat batu.

Kutipan menarik yang disampaikan oleh Tria Bali sebagai Masyarakat dalam wawancara Sabtu 15 Mei 2021 Pukul 12.43 WITA mengatakan bahwa Nilai-nilai dari tradisi lompat batu ini yaitu nilai perjuangan untuk melompat dan kamu akan menjadi pemenang/menjadi diatas rata-rata saat kamu berjuang dan memiliki karakter petarung dan kamu berhak mendapatkan kehormatan/kesuksesan.



Gambar 6: Tradisi lompat batu yang ditampilkan untuk acara Pemerintahan lokal

Simpulan

Dari hasil penelitian dan penguraian serta pembahasan, maka penulis mengambil beberapa pokok pikiran utama yang dijadikan kesimpulan pada bagian akhir skripsi, yaitu: Tradisi Lompat Batu (Fahombo/Hombo Batu) yang ada di Pulau Nias ialah tradisi yang dahulu merupakan proses perekrutan prajurit perang karna sering sekali dahulu terjadi sengketa antar wilayah/ori/mbanua. Setiap wilayah dibatasi dengan pagar dari bambu runcing, batu ataupun kayu besar.

Adapun sengketa yang terjadi dilatarbelakangi oleh haus akan kekuasaan, perbedaan paham dan sebagainya. Tidak semua kaum laki-laki bisa melompati lompat batu ini, sehingga setiap ada anak muda yang bisa berhasil melompatinya maka dianggap heroik dan prestisius dan selalu diadakan ucapan syukur dengan diadakannya acara memotong ayam dan ternak lainnya. Tradisi lompat batu dilakukan sebagai ajang budaya ataupun atraksi apabila ada tamu dari luar, penyambutan pemerintah, perkawinan keluarag Si'ulu, kematian Si'ulu, acara lokal dan nasional, maupun permintaan dari masyarakat setempat maupun wisatawan.

Tidak ada batasan usia yang mengikat untuk menjadi seorang Pelompat batu, ini tergantung pada kesanggupan dan kekuatan si pelompat, yang dimana sebelum siap untuk tampi, mereka akan dibekali dengan banyak hal. Sebelum melompati lompat batu wajib minta ijin kepada pemerintah setempat dan

Si'ila/Si'ulu. Adapun saat melompati lompat batu, seorang pelompat wajib melakukan pemanasan lalu membuat ancang-ancang untuk berlari tetapi tidak dengan kekuatan optimal agar menghemat energi saat menginjak kaki ditumpuan batu kecil.

Setelah Pelompat batu memulai lari, kemudian pada saat pertengahan jarak lari dari susunan batu maka disitulah Pelompat batu mengambil langkah lari dengan sekuat tenaga dan kaki kanan menginjak tumpuan dengan kekuatan penuh agar lompatan melambung keatas melewati lompat batu. Dibutuhkan kehati-hatian saat melakukan atraksi tradisi ini, karna meskipun sudah sering berlatih tetapi tidak tertutup kemungkinan bisa mengalami kecelakaan ringan. Lompat batu merupakan bagian cerita masa lalu Pulau Nias tentang bagaimana dahulu seringsekali terjadi sengketa/konflik antar ori dengan masing-masing wilayah kekuasaan sendiri-sendiri. Sebagai generasi yang sudah dibekali banyak dengan pengetahuan, nilai dan agama perlu ditanamkan sikap untuk menjaga dan memelihara budaya lama tersebut agar tidak hilang. Maka oleh karna itu Lompat batu dijadikan sebagai salah satu Tradisi Pulau Nias agar tetap terjaga serta semua masyarakat Pulau Nias maupun luar nias dapat mengetahui bagaimana Nias yang awalnya kuat dengan sengketa yang berdampak pada terjadinya perang boleh bersatu dengan satu nama Pulau Nias. Dan selain itu, Tradisi Lompat Batu Pulau Nias ini pula mengenang bagaimana Pemuda Nias yang kuat dan gagah yang mampu melompati Lompat Batu setinggi ± 2 meter.

DAFTAR PUSTAKA

- Kualitatif dan Kuantitatif. <http://rinaldoadi.blogspot.com/2014/12/tahapan-tahapan-penelitian-kualitatif.html?m=1>
- Akhmad, Nurul, Ensiklopedia Keragaman Budaya, ALPRIN, Jawa Tengah, 2010.
- Eka Yuliana Rahman. (n.d.). *Tarian Adat Kabasaran Di Minahasa (Analisis Nilai Budaya Dan Peluangnya Sebagai Sumber Pendidikan Karakter)*. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/article/view/2783>
- Eka Yuliana Rahman, P., Siti Fathimah, Mp., Deviana Pratiwi Munthe, Mp., Kes Widya Anjelia Tumewu, S., Ester Caroline Wowor, Mp., & Rahmania Rahman, Mp. (n.d.). *Pembelajaran Daring dalam Dunia Kampus*.
- Fathimah, S., Rahman, Y., & Mesra, R. (2021). *Social Solidarity of Luhak Community Lima Puluh Kota*.
- K. Septiawan, Santana, Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, 2010.
- Paulus, E., Lala, R., Greyne Kudampa, M., Sunarti, E., Chonstantinofel, R., Naflalia, G., & Rahman, Y. (2021). Peran Komunitas Kabasaran dalam Menjaga Identitas Minahasa di Tondano. In *Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan* (Vol. 8, Issue 2).
- Pariwara, Intan, Selayang Pandang Sumatra Utara, PT Intan Pariwara, Klaten, 2018.
- Partanda, Lucas Koestoro dan Ketut Wiradnyana, *Tradisi Megalitik di Pulau Nias*. Medan: Balai Arkeologi Medan, 2005.
- Raco, J.R, Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya. Grasindo, Jakarta, 2010.
- Sugiyono, Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Alfabeta, Bandung, 2016.
- Telaumbanua, Calvin, T. 2015. Sistem Sosial Masyarakat Suku Nias. <https://www.slideshare.net/calvintelaumbanua/sistem-sosial-masyarakat-nias>
- Waruwu, Dermawan, Bawomataluo: Destinasi Wisata Nias, Pulau Impian, DEEPUBLISH, Yogyakarta, 2018.
- Widyastusi, W. 2011. Pengertian Tradisi/Adat-Istiadat. <https://www.dosenpendidikan.co.id/pengertian-tradisi/>